Jurnal Sosiologi Andalas

ISSN (Online): 2443-3810 | ISSN (Print): 2088-1134 | Website: http://jsa.fisip.unand.ac.id | Email: jsa@unand.ac.id

Membangun Toleransi Umat Beragama: Studi Sedekah Jum'at Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*

Mifahul Zannah[1], Jamiatul Aulia[2], Riskiyah[3], Dian Kairani Mutia[4], Muhamad Yusuf[5*], Zulihi[6], A. Arif Rofiki[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia
*Email: joesoef1974@gmail.com

Submitted: December 2nd, 2025	Accepted: October 12th, 2026	Published: October 21st, 2026

Abstract: *In the multicultural context of Jayapura City, interactions between Islamic boarding schools (pesantren) and communities of diverse religious, ethnic, and cultural backgrounds play an important role in fostering tolerance, strengthening social relations, and promoting social cohesion. This study examines how the practice of Friday almsgiving at Yaa Bunayya Islamic Boarding School contributes to interreligious tolerance and social cohesion. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The data were analyzed using an interactive process of data reduction, data display, and conclusion drawing, informed by theoretical perspectives on giving, reciprocity, coordination, planning, conflict, and social capital. The findings show that Friday almsgiving extends beyond religious devotion to serve as a means of fostering interreligious tolerance and strengthening social relations. The distribution of alms to non-Muslim community members demonstrates inclusive giving and encourages positive reciprocity, fostering mutual respect, trust, and solidarity across religious boundaries. Systematic planning and effective coordination facilitate the implementation of the program and its outreach to diverse community members. The findings further suggest that these practices contribute to reducing social tensions and strengthening interreligious harmony. This study demonstrates that Friday almsgiving represents a form of active tolerance in which religious charitable practices transcend religious boundaries and generate social capital that supports trust, social cohesion, and peaceful coexistence in a multicultural society.*

Keywords**:** Tolerance; Pesantren; Friday Alms; Non-Muslim Community

A. PENDAHULUAN

Kota Jayapura dihuni oleh warga masyarakat yang plural. Komposisi warga kota berdasarkan agama yang dianut adalah 48% jiwa beragama Kristen Protestan, 29,29% jiwa beragama Islam, 22,11% jiwa beragama Kristen Katholik, 0,26% jiwa beragama Hindu dan 0,33% jiwa beragama Budha (BPS Kota Jayapura, 2024). Kondisi ini menjadikan relasi sosial antarumat beragama di Papua, khususnya di Jayapura sebagai pusat aktivitas perkotaan, sebagai ruang interaksi yang penting untuk dikaji dalam memahami dinamika toleransi dan kohesi sosial di masyarakat multireligius.

Dalam perspektif sosiologi agama, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan keyakinan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi, kerja sama, dan pertukaran sosial antarkelompok masyarakat. Berbagai penelitian mengenai hubungan antarumat beragama di Indonesia menunjukkan bahwa konflik berbasis identitas keagamaan masih menjadi potensi laten konflik identitas. Studi mengenai praktik toleransi pada tingkat komunitas menjadi penting untuk memahami mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat dengan latar belakang agama berbeda dapat hidup berdampingan secara damai (Habibah et al., 2025; Ainah et al., 2025; Wulandari et al., 2024; Akbar, 2024).

Salah satu institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membangun hubungan sosial masyarakat adalah pesantren (Amongjati et al., 2019). Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Hartanto et al., 2025). Dalam konteks masyarakat minoritas Muslim, seperti di Papua, keberadaan pesantren memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan wilayah mayoritas Muslim di Indonesia dalam membangun hubungan sosial lintas agama dengan masyarakat sekitar (Wekke, 2017).

Fenomena tersebut dapat diamati pada praktik sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* di Kota Jayapura. Pesantren ini menyelenggarakan kegiatan rutin yang dikenal sebagai "Sedekah Jum'at". Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada internal pesantren atau umat Islam, tetapi juga bagi warga sekitar tanpa membedakan latar belakang agama, termasuk warga non-Muslim yang tinggal di sekitar lingkungan pesantren.

Praktik berbagi, seperti sedekah, tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial yang berkaitan dengan pembentukan solidaritas dan modal sosial dalam masyarakat. Melalui aktivitas filantropi keagamaan tersebut, tercipta relasi timbal balik, rasa saling percaya, serta jaringan sosial yang dapat memperkuat kohesi masyarakat lintas agama (Alfi & Halwati, 2021; Munawwaroh & Kastana, 2026). Dengan demikian, praktik sedekah dapat dipahami tidak hanya sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan toleransi dalam masyarakat yang plural (Masdar & Fahlefi, 2025; Pahlevi et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas toleransi antarumat beragama di Indonesia, sebagian besar kajian masih berfokus pada isu konflik keagamaan, kebijakan kerukunan umat beragama, atau dialog antaragama pada level institusional, seperti penelitian Rohmah (2023), Krismiyanto & Kii (2023), Chudzaifah et al., (2024), Riza (2023), dan Pradana (2022). Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana praktik keagamaan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam membangun hubungan toleran antarkelompok agama di tingkat lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari kajian toleransi yang bersifat normatif dan institusional menuju praktik sosial konkret di tingkat komunitas, khususnya melalui kegiatan sedekah Jum'at. Penelitian ini juga menghadirkan konteks berbeda dengan menyoroti masyarakat multireligius di Kota Jayapura, di mana umat Islam berada pada posisi minoritas. Selain itu, penelitian ini

menempatkan filantropi keagamaan sebagai mekanisme sosial dalam membangun toleransi, dengan menganalisisnya sebagai proses pembentukan modal sosial, kepercayaan, dan relasi lintas agama. Dengan demikian, pesantren diposisikan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai agen sosial yang aktif membangun harmoni antarumat beragama melalui praktik inklusif di tingkat lokal.

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian toleransi antarumat beragama di Kota Jayapura tidak cukup dipahami melalui pendekatan normatif dan institusional, tetapi perlu ditelaah melalui praktik sosial di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, kegiatan sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* menunjukkan potensi sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga membangun relasi, kepercayaan, dan kohesi lintas agama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian. 1. bagaimana bentuk praktik toleransi terhadap umat non-Muslim melalui kegiatan sedekah Jum'at yang dilakukan oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura? dan 2. bagaimana praktik sedekah Jum'at tersebut berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat kerukunan lintas agama di lingkungan masyarakat sekitar pesantren?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik toleransi Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura terhadap umat non-Muslim melalui kegiatan sedekah Jum'at dalam membangun harmoni antarumat beragama di wilayah Yoka, Distrik Heram, Kota Jayapura.

Toleransi diterapkan berdasarkan ajaran *Al-Qur'an*, keteladanan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*, Pancasila, dan UUD 1945 melalui sikap terbuka serta menghargai pemeluk agama lain (Ipansyah et al., 2024). Sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi instrumen sosial dalam memperkuat solidaritas, toleransi, kepercayaan, dan kohesi antarumat beragama. Pemberian sedekah kepada masyarakat non-Muslim, yang didukung perencanaan dan koordinasi yang baik, mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, mengurangi potensi konflik, serta mencegah radikalisme. Dalam konteks masyarakat multikultural Kota Jayapura, praktik ini mencerminkan toleransi aktif yang berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial yang dioperasionalkan untuk menggali makna pengalaman subjektif para aktor, khususnya pengurus pesantren, dalam memaknai praktik sedekah Jum'at sebagai bentuk toleransi antarumat beragama. Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana pengalaman tersebut dialami, disadari, dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, desain studi kasus intrinsik dioperasionalkan dengan memusatkan penelitian pada satu kasus spesifik, yaitu praktik sedekah lintas agama di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks, aktor, dan dinamika sosial yang melingkupinya.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu tiga orang pengurus pesantren yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan sedekah Jum'at. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, Yoka,

Distrik Heram, Kota Jayapura, dengan waktu penelitian berlangsung dari April hingga Juli 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu di mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2010), yaitu observasi partisipatoris pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang komprehensif dari sumber yang sama, yaitu dengan melakukan ketiganya pada sumber yang sama. Tujuan penelitian dicapai melalui wawancara mendalam dengan menggali pengalaman dan makna yang dibangun oleh informan terkait praktik sedekah Jum'at. Melalui wawancara, peneliti memahami bagaimana kegiatan tersebut dimaknai sebagai bentuk toleransi serta kontribusinya dalam membangun hubungan sosial lintas agama.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Proses wawancara diawali dengan penggalian informasi mengenai latar belakang pelaksanaan sedekah Jum'at, proses pengumpulan dan penyalurannya, keterlibatan santri dan pengurus, serta interaksi dengan masyarakat non-Muslim sebagai penerima sedekah. Peneliti menggali pengalaman informan mengenai makna sedekah Jum'at sebagai praktik toleransi dan kontribusinya terhadap pembentukan hubungan sosial lintas agama. Selama wawancara, peneliti mencatat dan mendokumentasikan informasi yang disampaikan informan untuk dianalisis dan dikaitkan dengan fokus penelitian mengenai praktik toleransi dan pembangunan harmoni antarumat beragama.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model alir yang menganalisis data melalui pembagian ke dalam tiga fase. Pertama, reduksi data, yaitu melakukan perangkuman data, melakukan pemilahan hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal yang penting, serta membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan. Artinya, menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan indikator penelitian, seperti pengumpulan sedekah, pemberian kepada masyarakat non-muslim, koordinasi pengurus, perencanaan kegiatan, dan interaksi sosial. Kedua, *display* data, yaitu melakukan penyajian data melalui pembuatan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam arti lain, menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif dan menghubungkan temuan antarindikator untuk menemukan pola hubungan antara sedekah Jum'at, toleransi, dan interaksi sosial. Ketiga, verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Dapat dilakukan dengan menguji konsistensi temuan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terverifikasi (Miles & Huberman, 1992).

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemberian

Penelitian menggunakan teori Marcel Mauss. Dalam perspektif Marcel Mauss, sedekah menciptakan ikatan sosial antara pemberi dan penerima, yang kemudian melalui mekanisme resiprositas mendorong munculnya kepercayaan dan hubungan harmonis dalam masyarakat (Mauss, 2002).

Marcel Mauss menyatakan bahwa, pemberian yang diperoleh pada kenyataan merupakan milik si penerima, namun kepemilikannya tersebut adalah suatu kepemilikan yang khusus. Mengenai pemberian, tanpa seorang pun menolak sebuah pemberian yang diberikan kepadanya, akan tetapi terkadang diarahkan bahwa orang mempunyai perasaan kedermawanan pada yang lain (Nuhuyanan et al., 2023). Menurut Mauss, resiprositas merupakan penentu penting dalam penegakan kontrak dan norma sosial, serta sangat meningkatkan kemungkinan aksi kolektif (Fehr & Simon, 2000). Pemberian tidak pernah secara murni gratis, akan tetapi sejarah manusia penuh dengan contoh pemberian yang menghasilkan pertukaran timbal balik. Pertanyaan terkenal yang mendorong penelitiannya dalam antropologi pemberian ialah kekuatan apa yang terdapat pada objek yang diberikan yang menimbulkan penerimanya membalasnya? (Mauss, 2002).

Praktik sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Jayapura dapat mencerminkan toleransi melalui pemberian yang inklusif kepada non-Muslim, sehingga membangun hubungan sosial lintas agama.

2. Merawat Pluralisme

Apabila kata pluralisme ini disandingkan dengan agama, pluralisme mengalami perubahan menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama (*religious pluralism*). Istilah pluralisme agama sudah menjadi terminologi khusus yang telah baku (*technical term*). Dengan demikian, tidak dapat hanya sekadar dirujuk ke dalam kamus-kamus bahasa. Walaupun pada kamus terdapat makna pluralisme yang merupakan toleransi atau sikap saling menghormati keunikan masing-masing, namun pluralisme agama merupakan suatu paham atau cara pandang terhadap pluralisme agama yang paham tersebut memandang seluruh agama ialah sama atau setara dengan agama-agama lainnya.

Dari pemahaman tersebut dapat ditelusuri bahwa adanya dua aliran besar pada pluralisme agama, yakni teologi global (*global theology*) dan kesatuan transenden agama-agama (*transcendent unity of religion*) (Khaerurrozikin, 2015). Deradikalisasi merupakan bagian dari strategi kontra terorisme. Deradikalisasi memiliki pemahaman merupakan bagian dari suatu cara melakukan perubahan ideologi kelompok teroris dengan cara drastis. Perubahan drastis tersebut berwujud tidak hanya individu yang terbebas dari tindakan kekerasan, akan tetapi juga melepaskan diri dari kelompok radikal yang menaunginya selama ini. Program deradikalisasi lebih banyak memiliki bentuk *soft approach*, baik kepada masyarakat dengan cara luas, kelompok tertentu, ataupun kepada individu-individu yang masuk pada jaringan kelompok radikal (Indrawan & Aji, 2019).

3. Koordinasi dan Perencanaan

Untuk melaksanakan sebuah kegiatan dalam suatu kelompok, dibutuhkan adanya koordinasi dari setiap elemen yang ada dalam kelompok tersebut. Reezigt, mengatakan, koordinasi merupakan penetapan keselarasan antar tugas dengan tujuan, memastikan pelaksanaan tugas-tugas terpisah tepat waktu, dalam urutan yang tepat, serta dalam jumlah yang tepat (Rubleske, 2012). Integrasi juga merupakan penyesuaian yang harmonis dari upaya kerja individu ke arah tercapainya tujuan yang lebih besar (Singh & Rein, 1992). Koordinasi adalah upaya untuk mengelola ketergantungan ini, idealnya sedemikian rupa sehingga aktivitas-aktivitas tersebut

menjadi bagian dari suatu kesatuan yang bermakna. Hal ini tidak berarti bahwa para aktor yang terlibat harus kooperatif, suatu permainan kompetitif juga dapat menjadi suatu kesatuan yang bermakna. Koordinasi dapat dikatakan berhasil ketika para aktor yang terlibat merasa puas (Weigand et al., 2003).

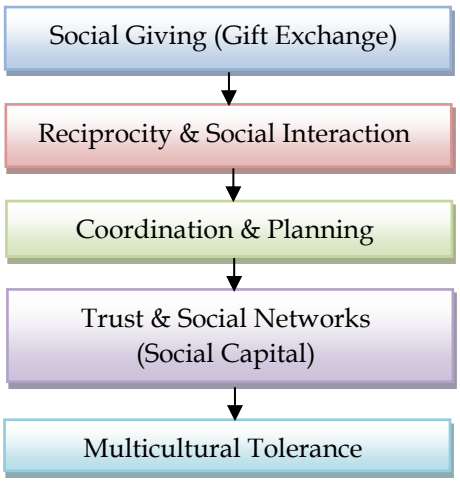
Sebelum melaksanakan suatu kegiatan, perlu adanya perencanaan yang matang. Perencanaan adalah pemilihan serta penghubungan fakta, mempergunakan berbagai asumsi mengenai masa depan untuk membuat visualisasi juga merumuskan kegiatan yang diusulkan dan dibutuhkan dalam pencapaian hasil yang diharapkan (Terry, 2012). Donovan & Jackson mengatakan, perencanaan terdiri atas: menciptakan kebijakan, tujuan, dan standar; melakukan pengembangan aturan dan prosedur; melakukan pengembangan rencana; melakukan ramalan; melakukan analisis lingkungan; melakukan evaluasi efektifitas proses perencanaan (Keban, 2019). Prajudi Atmosudirjo mengutarakan, *planning* ialah perhitungan juga penentuan dari apa yang direalisasikan dalam rangka tercapainya suatu prapta (*objective*) yang tertentu, di mana, bilamana, oleh siapa, serta bagaimana tata caranya (Syafiie, 2019).

4. Modal Sosial

Putnam mengatakan, *"Yang dimaksudkan dengan 'modal sosial' adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma serta kepercayaan yang mendorong partisipan agar melakukan tindakan bersama dengan cara lebih efektif agar tercapai tujuan-tujuan bersama"* (John Field, 2016). Setiap kelompok mempunyai potensi modal sosial, sejauh mana ia dimanfaatkan berkaitan dengan radius kepercayaan (Fukuyama, 2002). Modal sosial merupakan kemampuan dari para aktor agar menjamin manfaat dengan bertopang pada keanggotaan dalam jejaring sosial serta struktur-struktur sosial lain (Portes, 1998). Modal sosial secara holistik merupakan suatu struktur sosial yang merekat pada sebuah hubungan dalam struktur sosial. Selain itu, modal sosial memberikan bantuan kepada orang dalam struktur sosial itu dalam rangka ketercapaian tujuannya (Arifin, Trinugraha & Nurhadi, 2021).

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa praktik toleransi dalam masyarakat tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang saling berkaitan. Praktik pemberian menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan pemberian berlangsung secara efektif apabila didukung koordinasi dan perencanaan yang baik dalam pelaksanaannya. Interaksi yang berulang melalui kegiatan sosial membentuk kepercayaan dan jaringan sosial yang menjadi dasar terbentuknya modal sosial dalam masyarakat.

Praktik sedekah Jum'at tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat relasi antar kelompok, membangun kepercayaan, serta mendorong terciptanya toleransi dalam masyarakat multikultural. Sedangkan kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Hubungan Menuju Toleransi Multikultural
Sumber: Diolah oleh Penulis

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Mengembangkan Toleransi terhadap Umat non-Muslim

a. Mengumpulkan sedekah dari umat Muslim

Bersedekah merupakan kewajiban dalam ajaran Islam untuk dilakukan oleh setiap penganutnya dalam kehidupan sehari-hari yang diatur dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*. Namun demikian, tidak semua umat Islam mempunyai kemampuan dan kebiasaan untuk bersedekah. Terkadang mereka mampu melakukannya, namun tidak memiliki kebiasaan bersedekah. Bersedekah dapat dilakukan kapan saja oleh setiap orang. Bersedekah dapat dilakukan secara peroragan maupun kelompok. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, dalam setiap hari Jum'at menampung sedekah yang diberikan dari berbagai pihak khususnya umat Muslim yang ada di Kota Jayapura untuk kemudian disalurkan oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut.

> *"Awalnya, sedekah Jum'at diberikan untuk santri di pondok. Setelah musyawarah, diputuskan untuk berbagi juga kepada warga asli Papua (non-Muslim). Kini, setiap Jum'at pagi jam 9, kami rutin menyiapkan minimal 100 kotak nasi di depan pondok. Dulu kami yang membagikan langsung, sekarang warga sudah terbiasa datang sendiri mengambilnya"* (Ahmad Basudin, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, Jum'at tanggal 4 Juni 2025).

Pengumpulan sedekah oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* tidak hanya memenuhi kebutuhan internal santri, tetapi juga menjadi sarana berbagi dan memperkuat kepedulian sosial. Sedekah yang dihimpun setiap Jum'at dari umat Muslim di Kota Jayapura diwujudkan dalam sedikitnya 100 kotak nasi yang dibagikan kepada masyarakat, termasuk masyarakat asli Papua non-Muslim. Praktik ini berkembang menjadi solidaritas sosial yang inklusif, memperkuat kepedulian, kebersamaan, dan hubungan antarumat beragama tanpa membedakan latar belakang.

b. Diutamakan pemberian untuk umat non-Muslim

Pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri setiap Muslim agar dapat mengasihi di antara sesama manusia. Seperti halnya yang dilakukan pada Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, di mana sedekah Jum'at diberikan khusus kepada umat non-Muslim yang ada di sekitar Pondok Pesantren dan dilakukan rutin setiap hari Jum'at yang diberikan khusus pada masyarakat asli Papua. Pemberian ini dilakukan dalam bentuk makanan siap saji tanpa membedakan latar belakang agama. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut.

> *"Tujuannya agar umat Islam, khususnya warga pondok Yaa Bunayya, bisa diterima di Papua tanpa gesekan. Dengan membantu warga asli Papua melalui sedekah Jum'at, mereka merasa dihargai, sehingga mengurungkan niat untuk berbuat kekerasan. Bahkan, warga sekitar kini ikut menjaga kami dan memberi informasi jika ada hal mencurigakan"* (Supriyanto, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* Minggu 6 Juni 2025).



Gambar 2. Pemberian Sedekah Jum'at pada Umat Non-Muslim di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Pemberian sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* yang diprioritaskan kepada umat non-Muslim, khususnya masyarakat asli Papua di sekitar pondok, merupakan wujud nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan toleransi antarumat beragama. Sedekah berupa makanan siap saji diberikan secara rutin setiap Jum'at tanpa membedakan agama penerima. Praktik ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga membangun hubungan harmonis, rasa saling percaya, kepedulian, dan perlindungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Sedekah Jum'at berfungsi sebagai praktik keagamaan sekaligus sarana memperkuat toleransi, integrasi sosial, dan mencegah potensi gesekan antarkelompok di Kota Jayapura.

c. Melakukan koordinasi di antara pengurus

Betapa pentingnya koordinasi dalam setiap aktivitas bersama yang dilakukan, begitu pula dengan pemberian sedekah Jum'at pada umat non-Muslim di sekitar Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura. Dalam merealisasikan pemberian sedekah Jum'at kepada umat non-Muslim di sekitar Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* perlu adanya koordinasi dengan para pengurus pondok, agar penyalurannya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pengaturan dan distribusi dalam pemberian sedekah Jum'at tersebut. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut. *"Setiap Jum'at sebelum dilakukannya*

distribusi sedekah Jum'at, dilakukan koordinasi dengan Tim yang bertugas untuk melakukan penyaluran sedekah tersebut, sehingga tidak melakukan kesalahan dalam penyalurannya" (Muslih, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* Sabtu 5 Juni 2025).

Koordinasi pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* dilakukan secara rutin sebelum distribusi sedekah Jum'at untuk memastikan pembagian tugas, penerima, jumlah bantuan, dan mekanisme penyaluran berjalan jelas dan tertib. Koordinasi ini mencegah kesalahan serta tumpang tindih, sekaligus memperkuat kerja sama, tanggung jawab, dan efektivitas pengelolaan sedekah kepada masyarakat non-Muslim di sekitar pondok.

d. Melakukan rencana yang matang tentang aktivitas sedekah

Setiap kegiatan yang dilakukan hendaknya memeliki perencanaan yang matang supaya mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Terlebih dalam sebuah organisasi, di mana dengan perencanaan yang baik setidaknya mampu mengurangi kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya. Seperti halnya dalam penyaluran sedekah Jum'at yang dilakukan oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura, di mana pengurus melakukan perencanaan yang matang untuk merealisasikan kegiatan tersebut. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut.

> *"Kami berinisiatif untuk memberikan sedekah Jum'at ini kepada umat Non Muslim, di mana sebelumnya tidak terdapat adanya toleransi antar Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitarnya, di mana sebelumnya sering terjadi intimidasi yang dilakukan orang disekitar pondok pada santri maupun santriwati, bahkan pondok tersebut sering sekali dilempar oleh orang tidak dikenal, sehingga kami berinisiatif untuk memberikan sedekah Jum'at agar menjaga tali silaturahmi dengan umat lainnya di sekitar pondok pesantren dan Alhamdullilah hal ini berhasil dan mengurangi permasalahan tersebut. Sedangkan jumlah yang kami distribusikan bervariasi terkadang mencapai 100 kotak bahkan lebih"* (Basudin, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* Jum'at 4 Juni 2025).

Perencanaan sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura dilakukan secara matang, mencakup aspek teknis dan sosial untuk membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim sekitar. Pemberian sedekah dirancang sebagai upaya preventif mengurangi potensi konflik, intimidasi, dan kesenjangan sosial, sekaligus menumbuhkan silaturahmi dan saling menghargai. Dampaknya terlihat dari membaiknya hubungan pesantren dengan masyarakat serta berkurangnya permasalahan yang sebelumnya terjadi. Sedekah Jum'at tidak hanya mengatur kegiatan sosial, tetapi juga menjadi strategi memperkuat toleransi, perdamaian, dan integrasi sosial antarumat beragama.

2. Dibutuhkan Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren *Yaa Bunaya*

a. Adanya interaksi harian antara santri dan masyarakat non-Muslim

Masyarakat Kota Jayapura yang multikultur di mana terdapat berbagai suku, budaya dan agama dan bahasa daerah sehingga mau tidak mau menimbulkan interaksi di antara masyarakat. Interaksi tersebut bukan hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan orang-orang yang berbeda suku, ras, agama, maupun bahasa serta budaya. Demikian pula dengan komunitas yang ada di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Waena Kota Jayapura, di mana sering terjadi interaksi dengan masyarakat

sekitar yang berbeda agama ketika mereka berada di luar pondok pesantren. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

> *"Terkadang baik santri maupun pengurus pondok melakukan kegiatan-kegiatan di luar pondok sehingga secara tidak langsung berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar pondok tesebut baik yang berbeda suku, ras, maupun agama. Bahkan kegiatan-kegiatan tersebut juga sering dilakukan di lingkungan sekitar pondok misalnya apabila ada kerja bakti bersama masyarakat dan kegiatan lainnya"* (Supriyanto, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* 6 Juni 2025).

Interaksi santri dan masyarakat non-Muslim di sekitar Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Waena berlangsung alami melalui kerja bakti, kegiatan sosial, dan aktivitas kemasyarakatan. Dalam lingkungan multikultural Kota Jayapura, interaksi tersebut menjadi sarana komunikasi, saling mengenal, menghargai perbedaan, serta memperkuat hubungan sosial dan toleransi antarumat beragama.

b. Pentingnya menanamkan nilai toleransi untuk membendung sikap eksklusif dan radikal

Multikuluralisme yang tinggi di antara masyarakat Kota Jayapura merupakan faktor yang mudah untuk memicu adanya konflik di antara warga masyarakat. Semakin tingginya arus transfortasi sehingga perpindahan penduduk dari tempat lain menuju Kota Jayapura tidak dapat terelakkan. Disamping itu, berkembangnya faham-faham radikalis, revivalis di daerah lain dapat dengan mudah masuk ke wilayah Kota Jayapura. Pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi pada generasi muda yang merupakan bagian penting dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama, di mana unsur primodialisme yang rentan terhadap munculnya konflik adalah agama. Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* berusaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di antara umat beragama melalui sedekah Jum'at yang diberikan kepada umat non-Muslim agar menghindarkan dari konflik akibat ketidaksukaan kelompok lainnya dengan keberadaan Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*. Hal ini seperti yang diungkapkan olehinforman sebagai berikut.

> *"Pondok Pesantren Yaa Bunayya mengajarkan kepada peserta didiknya Islam yang toleran, yaitu menghargai perbedaan keyakinan, saling menghirmati, menjaga kerukunan antar umat beragama, menghilangkan sikap fanatisme berlebihan serta lebih mengarah kepada perdamaian, hal ini dalam rangka pengembangan Pendidikan Islam yang lebih diterima oleh masyarakat sekitar"* (Muslih, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* Sabtu 5 Juni 2025).

Penanaman nilai toleransi di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* berperan dalam mencegah sikap eksklusif, fanatisme, dan radikalisme melalui pendidikan Islam yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, saling menghormati, kerukunan, dan perdamaian. Praktik sedekah Jum'at kepada umat non-Muslim menjadi bentuk nyata penguatan hubungan sosial lintas agama dan penerimaan masyarakat terhadap pesantren. Upaya ini tidak hanya membentuk sikap moderat peserta didik, tetapi juga memperkuat kerukunan serta mencegah konflik berbasis perbedaan agama di Kota Jayapura.

c. Kurangnya toleransi berpotensi melahirkan konflik

Penyebab munculnya konflik dapat diakibatkan dari kurangnya toleransi di antara masyarakat, sehingga terkadang memandang sebuah perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Identitas yang berbeda terkadang melahirkan konflik di antara masyarakat. Dibutuhkan toleransi di antara masyarakat yang

multikultur agar meredam munculnya konflik di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan pula oleh seluruh penghuni Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* agar dapat meningkatkan toleransi dengan lingkungan sekitarnya supaya menghindarkan dari konflik yang dapat muncul. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut.

> *"Dahulunya memang sering terjadi pelemparan-pelemparan ke Pondok Pesantren, pemalakan-pemalakan pada para santri oleh orang tidak dikenal, namun semenjak kami melakukan berbagai pendekatan dengan masyarakat sekitar salahsatunya dengan membagikan sedekah Jum'at maka hal-hal tersebut sudah tidak terjadi lagi"* (Basudin, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* Jum'at 4 Juni 2025).

Kurangnya toleransi terhadap perbedaan identitas dan latar belakang masyarakat berpotensi menimbulkan konflik sosial. Kondisi tersebut sebelumnya juga dialami oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, yang menghadapi tindakan pelemparan dan pemalakan terhadap santri. Namun, melalui pendekatan sosial kepada masyarakat sekitar, salah satunya dengan pelaksanaan sedekah Jum'at, hubungan antara pesantren dan masyarakat menjadi lebih harmonis. Penguatan toleransi, komunikasi, dan kepedulian sosial dapat mengurangi prasangka serta membangun penerimaan masyarakat, sehingga potensi konflik dapat dicegah dan kerukunan di lingkungan sekitar pesantren dapat terpelihara.

d. Toleransi menciptakan citra bahwa pesantren terbuka dan bersahabat

Melalui toleransi yang baik di antara umat beragama akan menghasilkan suatu kepercayaan diri untuk hidup rukun dan damai dan menjadi modal dasar pembangunan. Demikian pula dengan komunitas yang ada di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura, di mana dengan mengedepankan toleransi antar umat beragama dapat menciptakan citra bahwa Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* terbuka dan bersahabat dengan siapa saja. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut.

> *"Kami membangun pondok pesantren dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam di Tanah Papua, bukan untuk hal-hal lainnya, disamping itu kami berusaha untuk menciptakan suasana damai di tengah kaum mayoritas, sehingga mampu memberikan pandangan kepada masyarakat non-Muslim bahwa keberadaan Pondok Pesantren hanya untuk dunia pendidikan, dan bersahabat bagi yang lainnya. Hal ini merupakan modal dasar dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tanah Papua"* (Supriyanto, Pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya,* Minggu, 6 Juni 2025).

Penerapan nilai toleransi di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* berperan penting dalam membangun citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, damai, dan bersahabat dengan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Sikap tersebut ditunjukkan melalui upaya membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim serta menegaskan keberadaan pesantren berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam dan perdamaian, bukan pada kepentingan yang menimbulkan perpecahan. Toleransi menjadi modal sosial dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat kerukunan antarumat beragama, serta mendukung pengembangan pendidikan Islam yang dapat diterima secara positif di Tanah Papua.

Pembahasan

1. Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Mengembangkan Toleransi terhadap Umat non-Muslim

a. Mengumpulkan sedekah dari umat Muslim

Pengumpulan sedekah Jumat dari umat Muslim untuk diberikan kepada masyarakat non-Muslim merupakan bentuk nyata penerapan nilai toleransi dan kepedulian sosial di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat rasa saling menghargai, serta menumbuhkan sikap saling berbagi di tengah masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pesantren berupaya membangun komunikasi dan kedekatan dengan masyarakat sekaligus mewujudkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang, perdamaian, dan kemaslahatan bersama.

Dijelaskan Marcel Mauss bahwa, pemberian yang didapatkan dalam kenyataannya merupakan milik si penerima, akan tetapi kepemilikannya tersebut merupakan suatu kepemilikan yang khusus. Berkaitan dengan pemberian, tanpa seorang pun melakukan penolakan sebuah pemberian yang diberikan kepadanya, namun terkadang diarahkan bahwa orang memiliki perasaan kedermawanan kepada yang lainnya (Nuhuyanan et al., 2023). Resiprositas merupakan penentu penting dalam penegakan kontrak dan norma sosial, serta sangat meningkatkan kemungkinan aksi kolektif (Fehr & Simon, 2000).

Bersedekah diposisikan sebagai kewajiban moral dan spiritual dalam Islam, bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Meskipun demikian, praktiknya tidak merata, sebab tidak semua umat Islam terbiasa bersedekah meski memiliki kemampuan. Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* di Jayapura menjadi contoh konkret penerapan sedekah dalam bentuk program "Sedekah Jum'at." Awalnya sedekah hanya untuk santri, namun melalui musyawarah diperluas untuk masyarakat lokal, termasuk non-Muslim. Hal ini mencerminkan inklusivitas, toleransi, dan perluasan manfaat sosial. Tradisi ini melahirkan kebiasaan baru di masyarakat, penerima terbiasa mengambil sendiri bantuan tanpa harus didistribusikan oleh pihak pesantren. Pemberian bukan hanya soal materi, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan sosial, membangun relasi, solidaritas, dan rasa kewajiban timbal balik (*reciprocity*). Meski pemberian (sedekah) menjadi milik penerima, terdapat dimensi "keterikatan sosial" yang menumbuhkan kebersamaan antara pemberi dan penerima. Resiprositas menjadi pendorong lahirnya aksi kolektif dan memperkuat norma sosial. Program sedekah di Pesantren *Yaa Bunayya* menciptakan pola resiprositas sosial, umat Muslim berbagi dengan sesama, dan masyarakat (termasuk non-Muslim) merespons dengan penerimaan positif yang memperkuat harmoni sosial.

b. Diutamakan pemberian untuk umat non-Muslim

Pemberian sedekah kepada umat non-Muslim merupakan bentuk nyata kepedulian sosial dan penerapan nilai toleransi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*. Pemberian tersebut menunjukkan kepedulian dan semangat berbagi tidak dibatasi oleh perbedaan agama, melainkan diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Dengan mengutamakan masyarakat non-Muslim sebagai penerima, pesantren berupaya memperkuat rasa persaudaraan, mengurangi sekat perbedaan, serta membangun kepercayaan dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekitarnya.

Pemberian tidak pernah secara murni gratis, akan tetapi sejarah manusia penuh dengan contoh pemberian yang menghasilkan pertukaran timbal balik. Pertanyaan terkenal yang mendorong penelitiannya dalam antropologi pemberian ialah: Kekuatan apa yang terdapat pada objek yang diberikan yang menimbulkan penerimanya membalasnya? (Mauss, 2002).

Program sedekah Jum'at berupa pemberian makanan kepada masyarakat non-Muslim, khususnya warga asli Papua sekitar pondok, menjadi sarana membangun penerimaan dan keharmonisan lintas agama. Sedekah tersebut menciptakan *reciprocity*, ketika pemberian dibalas dengan penerimaan, penghormatan, dukungan, dan perlindungan terhadap pondok. Sedekah tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga membangun kepercayaan, solidaritas, dan keamanan sosial.

Sedekah Jum'at di pesantren *Yaa Bunayya*, merupakan praktik pemberian kepada masyarakat non-Muslim, sebagai upaya membangun *bridging social capital*, yaitu hubungan sosial lintas identitas yang memperkuat interaksi antara komunitas Muslim di pesantren dengan masyarakat asli Papua yang mayoritas beragama Kristen. Interaksi sosial yang terjadi secara rutin melalui kegiatan sedekah tersebut secara bertahap membangun *intergroup trust*, yaitu kepercayaan antara kelompok yang sebelumnya memiliki perbedaan identitas sosial. Kepercayaan ini menjadi faktor penting dalam mengurangi prasangka, potensi konflik, serta meningkatkan penerimaan sosial terhadap kelompok yang berbeda.

Kegiatan sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* dapat disebut sebagai toleransi beragama karena secara nyata melampaui batas keagamaan dengan memprioritaskan pemberian kepada masyarakat non-Muslim. Praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai kemanusiaan, tetapi juga membangun hubungan timbal balik, di mana pemberian melahirkan kepercayaan, penerimaan, dan dukungan sosial. Sedekah ini menjadi bentuk toleransi konkret memperkuat relasi lintas agama, menumbuhkan kepercayaan, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat multireligius.

Praktik sedekah Jum'at juga dipahami sebagai bentuk *everyday peacebuilding*, yaitu upaya membangun perdamaian melalui praktik-praktik sosial sehari-hari yang sederhana namun berkelanjutan. Melalui interaksi sosial yang bersifat informal seperti kegiatan sedekah, hubungan antar kelompok tidak hanya didasarkan pada wacana toleransi, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang membangun rasa saling menghargai dan solidaritas sosial.

c. Melakukan koordinasi di antara pengurus

Koordinasi di antara pengurus merupakan aspek penting dalam memastikan kegiatan terlaksana secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Koordinasi dilakukan melalui komunikasi dan musyawarah secara rutin untuk menyatukan pemahaman, membagi tugas dan tanggung jawab, serta menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Melalui koordinasi yang baik, pengurus memahami perannya masing-masing dan bekerja secara sinergis, sehingga tercipta keteraturan, kebersamaan, dan efektivitas dalam menjalankan setiap program yang telah direncanakan.

Reezigt mengatakan bahwa koordinasi merupakan penetapan keselarasan antar tugas dengan tujuan memastikan pelaksanaan tugas-tugas terpisah tepat waktu dalam urutan yang tepat serta dalam jumlah yang tepat (Rubleske, 2012). Integrasi

juga penyesuaian yang harmonis dari upaya kerja individu ke arah ketercapaian tujuan yang lebih besar (Sing & Rein, 1992).

Koordinasi adalah upaya untuk mengelola ketergantungan ini, idealnya sedemikian rupa sehingga aktivitas-aktivitas tersebut menjadi bagian dari suatu kesatuan yang bermakna. Hal ini tidak berarti bahwa para aktor yang terlibat harus kooperatif; suatu permainan kompetitif juga dapat menjadi suatu kesatuan yang bermakna. Koordinasi dapat dikatakan berhasil ketika para aktor yang terlibat merasa puas (Weigand et al., 2003).

Sedekah Jum'at tidak hanya menyasar internal (santri), tetapi juga masyarakat non-Muslim di sekitar pondok. Agar penyaluran berjalan efektif, dibutuhkan koordinasi antar pengurus dan tim penyalur. Koordinasi dilakukan sebelum distribusi, untuk menghindari kesalahan teknis dan memastikan sedekah tepat sasaran. Koordinasi memastikan keselarasan tugas agar tepat waktu, urut, dan sesuai kebutuhan. Konteksnya, pengurus pondok menyesuaikan peran masing-masing demi kelancaran distribusi sedekah Jum'at. Koordinasi mengelola ketergantungan antar aktor agar aktivitas menjadi kesatuan bermakna. Koordinasi membuat kegiatan sosial (sedekah) tidak sekadar formalitas, tetapi melahirkan kepuasan baik bagi pemberi maupun penerima. Koordinasi menjadi kunci agar kegiatan filantropi terarah, sistematis, dan tidak menimbulkan konflik sosial. Dengan koordinasi, Pondok pesantren tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat sekitar, termasuk non-Muslim, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

d. Melakukan rencana yang matang tentang aktivitas sedekah

Perencanaan yang matang dalam aktivitas sedekah merupakan langkah penting untuk memastikan kegiatan dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Perencanaan mencakup penentuan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, sasaran penerima, mekanisme pengumpulan dan penyaluran sedekah, serta pembagian tugas di antara pengurus. Melalui perencanaan yang baik, aktivitas sedekah tidak hanya berjalan secara tertib, namun mampu memberikan manfaat secara tepat sasaran serta memperkuat nilai kepedulian, kebersamaan, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Perencanaan adalah pemilihan serta penghubungan fakta, mempergunakan berbagai asumsi mengenai masa depan untuk membuat visualisasi juga merumuskan kegiatan yang diusulkan dan memang dibutuhkan dalam pencapaian hasil yang diharapkan (Terry, 2012). Donovan & Jackson mengatakan, perencanaan terdiri atas menciptakan kebijakan, tujuan, dan standar; melakukan pengembangan aturan dan prosedur; melakukan pengembangan rencana; melakukan ramalan; melakukan analisis lingkungan; melakukan evaluasi efektifitas proses perencanaan (Keban, 2019). Menurut Prajudi Atmosudirjo, *planning* ialah perhitungan juga penentuan dari pada apa yang direalisasikan dalam rangka tercapainya suatu prapta (*objective*) yang tertentu, di mana, bilamana, oleh siapa, serta bagaimana tata caranya (Syafiie, 2019).

Penyaluran sedekah Jum'at tidak muncul secara spontan, tetapi melalui perencanaan matang yang disusun pengurus pondok. Latar belakang kegiatan ini adalah adanya persoalan sosial di sekitar pondok, berupa intimidasi dan tindakan kurang harmonis dari masyarakat terhadap santri. Perencanaan sedekah Jumat menjadi strategi membangun hubungan sosial yang lebih baik, menciptakan

toleransi, dan mengurangi konflik dengan masyarakat non-muslim. Pondok pesantren memilih strategi pemberian sedekah sebagai langkah antisipatif mengurangi konflik dan membangun silaturahmi. Perencanaan mencakup penetapan kebijakan/tujuan, pengembangan aturan/prosedur, peramalan, analisis lingkungan, dan evaluasi. Pondok telah menjalankan fungsi dengan menetapkan tujuan (menjaga silaturahmi dan harmoni sosial), membuat aturan/prosedur (penyaluran rutin setiap Jum'at), menganalisis lingkungan (menyadari adanya konflik sosial sebelumnya), serta melakukan evaluasi (hasilnya konflik berkurang). Perencanaan berkaitan tentang apa, kapan, siapa, dan bagaimana kegiatan dilakukan. Hal ini tercermin dalam pembagian tugas pengurus untuk memastikan distribusi sedekah berjalan efektif dan tepat sasaran. Perencanaan tidak hanya berdampak pada efektivitas teknis distribusi, tetapi juga pada transformasi hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Sedekah Jum'at menjadi instrumen sosial untuk menciptakan harmoni, memperkuat toleransi antar agama, dan membangun citra positif pondok pesantren di tengah masyarakat yang plural.

2. Dibutuhkan Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren *Yaa Bunaya*

a. Adanya interaksi harian antara santri dan masyarakat non-Muslim

Interaksi harian antara santri dan masyarakat non-Muslim merupakan bentuk nyata hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat multikultural. Interaksi dapat berlangsung melalui berbagai aktivitas sosial, komunikasi, kerja sama, maupun hubungan keseharian yang mencerminkan keterbukaan dan sikap saling menghargai. Intensitas interaksi yang berlangsung memungkinkan santri dan masyarakat non-Muslim untuk saling mengenal, memahami perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis. Interaksi menjadi bagian penting dalam menumbuhkan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat.

Empat asumsi dasar teori saling ketergantungan: (1) prinsip struktur, yaitu situasi interpersonal memiliki pola saling ketergantungan yang dapat didefinisikan yang membentuk interaksi; (2) prinsip transformasi, yakni orang dapat mengubah situasi tertentu sesuai dengan motivasi, nilai, dan tujuan hubungan mereka yang lebih luas; (3) prinsip interaksi, yaitu hasil dalam hubungan ditentukan oleh pengaruh timbal balik dari tindakan kedua belah pihak; (4) prinsip adaptasi, yakni individu mengembangkan pola perilaku seiring waktu sebagai respons terhadap situasi saling ketergantungan yang berulang (Van Lange & Balliet, 2014).

Jayapura memiliki keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang tinggi. Keragaman ini menimbulkan interaksi sosial baik antar kelompok homogen maupun heterogen. Interaksi tidak bisa dihindari karena masyarakat hidup berdampingan, termasuk antara komunitas pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Santri dan pengurus pondok tidak hidup eksklusif, tetapi berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bentuk interaksi konkret ialah kerja bakti bersama, kegiatan sosial di lingkungan sekitar, dan pertemuan sehari-hari. Interaksi ini membangun hubungan sosial yang mempertemukan perbedaan (agama, budaya, bahasa, suku) dalam aktivitas nyata. Situasi interaksi masyarakat Jayapura memiliki pola saling ketergantungan, misalnya saat kerja bakti yang mengharuskan kerja sama lintas identitas. Santri dan pengurus pondok dapat mengubah interaksi menjadi

sarana membangun hubungan harmonis dengan masyarakat berbeda agama dan budaya. Hasil hubungan ditentukan timbal balik penerimaan masyarakat terhadap santri tergantung pada sikap santri, begitu pula sebaliknya. Pola interaksi positif membentuk kebiasaan sosial baru yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik. Interaksi lintas identitas menciptakan ruang dialog, toleransi, dan solidaritas sosial. Pesantren berperan sebagai agen integrasi sosial dengan cara menunjukkan keterbukaan dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat sekitar.

b. Pentingnya menanamkan nilai toleransi untuk membendung sikap eksklusif dan radikal

Penanaman nilai toleransi merupakan bagian penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang terbuka, moderat, dan mampu menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang multikultural. Toleransi diperlukan untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif yang cenderung membatasi interaksi dengan kelompok lain serta mengurangi potensi munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem. Melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai keyakinan orang lain, dan membangun interaksi yang positif, nilai toleransi menjadi landasan dalam membendung sikap eksklusif dan radikal sekaligus memperkuat kerukunan serta keharmonisan antarumat beragama.

Deradikalisasi merupakan bagian dari strategi kontra terorisme. Deradikalisasi memiliki pemahaman merupakan bagian dari suatu cara melakukan perubahan ideologi kelompok teroris dengan cara drastis. Perubahan drastis tersebut berwujud tidak hanya individu yang terbebas dari tindakan kekerasan, akan tetapi juga melepaskan diri dari kelompok radikal yang menaunginya selama ini. Program deradikalisasi lebih banyak memilii bentuk *soft approach*, baik kepada masyarakat dengan cara luas, kelompok tertentu, ataupun kepada individu-individu yang masuk pada jaringan kelompok radikal (Indrawan & Aji, 2019).

Kota Jayapura memiliki masyarakat yang multikultural dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Tingginya mobilitas penduduk akibat arus transportasi membuat keberagaman semakin kompleks, sekaligus berpotensi memicu konflik sosial. Ancaman radikalisme dan revivalisme dari luar juga berpotensi masuk ke wilayah Jayapura, sehingga nilai toleransi menjadi penting untuk mencegah gesekan sosial. Toleransi dipandang sebagai benteng terhadap eksklusivisme dan radikalisme. Generasi muda menjadi sasaran utama penanaman nilai toleransi agar menjaga moderasi beragama dan mengurangi potensi konflik berbasis primordialisme (agama). Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* menerapkan praktik nyata toleransi, misalnya dengan program sedekah Jum'at yang diberikan kepada umat non-Muslim. Hal ini bertujuan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar serta mencegah potensi resistensi terhadap keberadaan pesantren. Visi pesantren adalah mengajarkan Islam yang toleran, menjunjung perbedaan keyakinan, menghilangkan fanatisme berlebihan, dan mendorong perdamaian sosial. Penanaman toleransi yang dilakukan pesantren sejalan dengan strategi deradikalisasi sebagai *soft approach* dalam kontra-terorisme. Deradikalisasi di sini bukan hanya mengubah ideologi radikal, tetapi juga menanamkan nilai alternatif berupa Islam damai dan moderat yang dapat diterima masyarakat.

c. Kurangnya toleransi berpotensi melahirkan konflik

Kurangnya toleransi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, dan latar belakang sosial dapat menjadi salah satu faktor yang

memicu munculnya kesalahpahaman dan konflik. Sikap tidak menghargai perbedaan, memaksakan kehendak, serta membatasi interaksi dengan kelompok lain dapat memperlemah hubungan sosial dan menumbuhkan prasangka antarkelompok. Penguatan nilai toleransi menjadi penting sebagai upaya membangun sikap saling menghormati, memperkuat komunikasi dan kerja sama, serta mencegah terjadinya konflik yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat.

Tule menjabarkan, konflik di antara umat beragama timbul akibat adanya berbagai simbol kegamaan yang dimanipulasi oleh kelompok-kelompok tertentu (Parera & Marzuki, 2020). Pritt dan Rubbin dalam Syahril Ramadhan menjelaskan konflik diartikan sebagai persepsi tentang perbedaan kepentingan (*repceived divergence of interest*) atau suatu keyakinan bahwa aspirasi berbagai pihak yang berkonflik tidak mampu terwujud dengan cara simultan (Irwandi & Chotim, 2017).

Konflik dalam masyarakat multikultural sering muncul akibat minimnya sikap toleransi, terutama ketika perbedaan identitas (agama, budaya, etnis) tidak dikelola dengan bijak. Ketika kelompok-kelompok masyarakat gagal menghargai perbedaan, mereka cenderung memandang identitas lain sebagai ancaman, yang memicu gesekan dan potensi kekerasan sosial. Pesantren ini awalnya mengalami gangguan sosial dari masyarakat sekitar, seperti pelemparan dan pemalakan terhadap santri. Melalui pendekatan kemasyarakatan berbasis sedekah Jumat, pesantren berhasil membangun hubungan yang lebih baik dengan warga sekitar. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa praktik nyata toleransi dan keterbukaan terhadap masyarakat mampu meredakan potensi konflik. Konflik antarumat beragama bisa muncul karena manipulasi simbol-simbol agama oleh kelompok tertentu untuk kepentingan ideologis atau politik. Konflik juga merupakan hasil dari persepsi perbedaan kepentingan, atau ketika pihak-pihak yang berkonflik merasa bahwa aspirasi mereka saling bertentangan dan tidak bisa tercapai bersama-sama. Konflik tidak selalu berakar dari perbedaan nyata, tetapi lebih pada cara kelompok atau individu memandang perbedaan tersebut.

d. Toleransi menciptakan citra bahwa pesantren terbuka dan bersahabat

Toleransi yang diterapkan dalam kehidupan pesantren tidak hanya mencerminkan sikap menghargai perbedaan, tetapi juga membentuk citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, inklusif, dan bersahabat dengan lingkungan masyarakat. Sikap saling menghormati dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda latar belakang agama menunjukkan bahwa pesantren mampu menjalankan nilai-nilai keislaman secara harmonis dalam kehidupan multikultural. Melalui praktik toleransi yang diwujudkan dalam interaksi dan kegiatan sosial, pesantren membangun kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat hubungan yang positif dengan komunitas non-Muslim di sekitarnya.

Putnam mengatakan, "*Yang dimaksudkan dengan modal sosial ialah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma serta kepercayaan yang mendorong partisipan untuk melakukan tindakan bersama dengan cara lebih efektif agar tercapai tujuan-tujuan bersama*" (John Field, 2016). Setiap kelompok mempunyai potensi modal sosial, sejauh mana ia dilakukan pemanfaatannya berkaitan dengan radius kepercayaan (Fukuyama, 2002). Modal sosial merupakan kesanggupan dari para aktor agar melakukan penjaminan manfaat dengan bertopang pada keanggotaan dalam jejaring sosial serta berbagai struktur sosial lain (Portes, 1998).

Toleransi antar umat beragama tidak hanya melahirkan suasana rukun dan damai, tetapi juga membentuk kepercayaan sosial yang menjadi modal dasar pembangunan masyarakat. Kepercayaan ini memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara harmonis meskipun berbeda agama, etnis, maupun budaya. Pesantren *Yaa Bunayya* menegaskan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, damai, dan bersahabat dengan masyarakat sekitar, khususnya yang beragama non-Muslim. Melalui pendekatan ini, pesantren membangun citra positif bahwa kehadirannya bukan ancaman, melainkan aset pendidikan yang berkontribusi pada harmoni sosial. Strategi ini juga berfungsi sebagai modal dasar pengembangan pendidikan Islam di Papua, yang memiliki karakter masyarakat multikultural dan mayoritas non-Muslim. Modal sosial adalah jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong tindakan kolektif lebih efektif demi tujuan bersama. Modal sosial sebagai potensi setiap kelompok yang terkait dengan sejauh mana radius kepercayaan dapat dibangun. Modal sosial adalah kemampuan aktor untuk memperoleh manfaat dari jejaring sosial dan struktur sosial. Jika dikaitkan, toleransi yang dibangun pesantren menjadi bagian dari modal sosial, karena menciptakan kepercayaan dan jaringan sosial yang mempermudah kolaborasi dengan masyarakat sekitar.

E. KESIMPULAN

Praktik sedekah Jum'at di Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Kota Jayapura diwujudkan dalam bentuk pemberian sedekah secara inklusif tanpa membedakan latar belakang agama penerima. Sedekah tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi sebagai tindakan sosial yang menekankan nilai kemanusiaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Praktik ini mencerminkan toleransi aktif (*active tolerance*), di mana pesantren tidak sekadar menerima keberagaman, tetapi juga terlibat langsung dalam membangun hubungan harmonis dengan komunitas non-Muslim melalui interaksi nyata dan berkelanjutan.

Praktik sedekah tersebut berkontribusi signifikan dalam membangun hubungan sosial lintas agama di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Melalui distribusi sedekah yang terencana dan merata, tercipta hubungan timbal balik (resiprositas), rasa saling percaya, serta jaringan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Kegiatan ini juga berperan sebagai media komunikasi sosial yang efektif dalam mereduksi potensi konflik, memperkuat keamanan sosial, serta menumbuhkan harmoni dalam konteks masyarakat multikultural Kota Jayapura. Sedekah lintas iman tidak hanya berfungsi sebagai praktik filantropi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun toleransi, mempererat relasi antaragama, dan mewujudkan masyarakat yang rukun, damai, dan inklusif.

Saran peneliti, bagi Pondok Pesantren *Yaa Bunayya*, pertahankan dan perluas sedekah lintas iman, serta tingkatkan perencanaan dan koordinasi agar lebih efektif. Bagi masyarakat umum, terus bangun resiprositas positif dengan menjaga keharmonisan dan dukungan terhadap pesantren. Bagi pemerintah, dukung program lintas iman sebagai strategi memperkuat toleransi dan mencegah radikalisme. Bagi penelitian lanjutan, lakukan kajian komparatif dan teliti hubungan praktik sosial-keagamaan dengan strategi deradikalisasi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada pengurus Pondok Pesantren *Yaa Bunayya* Waena Kota Jayapura yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ainah, N., Zulkifli, M., & Iderus, M. H. S. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* , *3*(1), 33-46. https://doi.org/10.63243/msp9jt20.

Akbar, M. F. M. . (2024). Agama dan Dialektika Toleransi-Intoleransi: Analisis Kritis atas Dinamika Keagamaan dalam Masyarakat Plural Indonesia: Religion and the Dialectics of Tolerance and Intolerance: A Critical Analysis of Religious Dynamics in Pluralistic Indonesian Society. *Tashwirul Afkar*, *43*(2), 289–327. https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.659.

Alfi, I., & Halwati, U. (2021). Religious Diversity and Philanthropy in Social Work Practices: Intervention Capital in Empowerment. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *10*(1). 1-15. https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-01.

Amongjati, S. A., Kolopaking, L. M., & Saharuddin, S. (2019). Pesantren's Social Innovation in Driving Agriculture and Social Change in Village. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *7*(2), 159-166. https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.26221.

Arifin, G., Trinugraha, Y.H., & Nurhadi, N. (2021). Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *7*(2), 112-126. https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021.

Badan Pusat Statistik Kota Jayapura (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Jayapura, 2023. Diperbaharui 26 April 2024. https://jayapurakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzAxIzE=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-jayapura-2023.html.

Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A.N. (2024). Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama; Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia. *Al-Fikr; Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1). 1-12. https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380.

Fehr, E., & Simon, G. (2000). Fairness and Retaliation: The Economics of Reciprocity. *Journal of Economic Perspectives*, *14*(3), 159–181. https://doi.org/10.1257/jep.14.3.159.

Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Kreasi Kencana.

Fukuyama, F. (2002). *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam.

Habibah, J. N., Abdullah, M. N. A., & Rizaldi, M. R. (2025). Perspektif Sosiologi terhadap Toleransi dalam Pluralisme Digital: Studi Kasus Program LOGIN Habib Ja'far Channel YouTube @Deddy Corbuzier. *JUPANK; Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(1), 673-684. https://doi.org/10.36085/jupank.v5i1.8099.

Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). Pesantren dan Perubahan Sosial. *TSAQOFAH*, *5*(2), 1577-1586. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4876.

Indrawan, J., & Aji, P. M. (2019). Efektivitas Program Deradikalisasi Badan Nasional

Penanggulangan Terorisme Terhadap Narapidana Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, *9*(2), 1–20. https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i2.561.

Ipansyah, N., Jalaluddin, J., Bahran, B., Sarmadi, A.S., Nadiyah, N., Rusdiyah, R., &Karimuddin, K. (2024). Iplementasi Nilai Dakwah Melalui Toleransi Beragama di Pondok Pesantren. *At- Ta'dib*, *19*(1), 71–92. https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.11968.

Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung). *JISPO; Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *7*(2), 24–42. https://doi.org/0.15575/jp.v7i2.2414.

Keban, Y, T. (2019). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik. Konsep, Teori dan Isu*. Gaya Media.

Khaerurrozikin, A. (2015). Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal KALIMAH*, *13*(1), 85–102. https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280.

Krismiyanto, A. ., & Kii, R. I. . (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(3), 238–244. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822.

Masdar, R., & Fahlefi, R. (2025). The Transformation of Philanthropy in Public Spaces: From the Tradition of Street Charity to an Islamic Social Economy Movement. *El-Kahfi; Journal of Islamic Economics*, *6*(02), 493 - 507. https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i02.606.

Mauss, M. (2002). *The Gift. The Form and Reason for Exchanges in Archaic Societies*. Roudledge.

Miles B. M., & Huberman A. M. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI-PRESS, Universitas Indonesia.

Munawwaroh, S. M., & Kastana, K. (2026). Religious Social Capital in Creating Peace Values in Multicultural Societies. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 6*(1). 231-240. https://doi.org/10.15575/jis.v6i1.54189.

Nuhuyanan, F., Yusuf, M., Iribaram, S., Purwaka, S., & Kadir, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bib Ma'af Pada Masyarakat Desa Dullah Laut Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Educatio*, *9*(1), 271–282. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4434.

Pahlevi, AT., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3*(2). 235-250. https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27616.

Parera, M. M. A. E., & Marzuki, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 38–47. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020.

Portes, A. (1998). Social Capital; Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*. https://doi.org/0.1146/annurev.soc.24.1.1.

Pradana, M.Y.A. (2022). Ruang Dialogis Sebagai Wujud Toleransi Antar Institusi Di Tengah Keberagaman. *JISA; Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 5*(1). http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10997.

Rohmah, E.I. (2023). Dinamika Kekuasaan dan Penyelesaian Konflik Antar Agama. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin, 22*(2). 157-169.

https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11517.

Rubleske, J. (2012). *Coordination Theory: A Ten-Year Retrospective*. Northern Kentucky University.

Singh, B., & Rein, G. L. (1992). *Role interaction nets (RIN): a process description formalism*. Technical Report No. CT-083-92. MCC, Austin, TX.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kunatitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfa Beta.

Syafiie, I, K. (2019). *Ilmu Manajemen*. Pustaka Reka Cipta.

Terry, G. R. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.

Van Lange, P.A., & Balliet, D. (2014). Interdependence Theory. *American Psychological Association*. https://doi.org/10.4135/9781446201022.n39.

Weigand, H., Van Der Poll, P., & de Moor, A. (2003). Coordination through Communication. In *Conference: Proc. of the 8th International Working Conference on the Language-Action Perspective on Communication Modelling (LAP 2003)*.

Wekke, I. (2017). Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim. *FENOMENA*, *9*(1), 1 - 24. https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.743.

Wulandari, S. K., Yasmin, A. R. ., Sugiarti, N. P. B. ., Komariah, S. ., & Hyangsewu, P. (2024). Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial: Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *5*(2), 281–296. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845.